

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya kejahatan Panah Wayer yang dilakukan oleh anak di Provinsi Gorontalo adalah:
 - a. Faktor Internal Anak

Dalam kasus penganiayaan panah wayer yang dilakukan oleh anak di Provinsi Gorontalo berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan berbagai sumber, yaitu Kepolisian Resort Kota Gorontalo, Kepolisian Resort Kabupaten Gorontalo dan Kepolisian Resort Kabupaten Bone Bolango. Dari penelitian tersebut maka penulis menemukan bahwa dari 134 orang pelaku anak yang terlibat dalam kejahatan ini 18,66 % diantaranya disebabkan oleh faktor internal anak, yakni kurangnya pemahaman anak tentang lima agama serta lemahnya iman yang menjadi faktor penyebab anak melakukan kejahatan panah wayer ini. Hal ini juga didukung dengan makin berkurangnya anak yang sholat berjamaah di masjid serta sudah berkurangnya anak yang belajar memperdalam ilmu agama seperti mengaji. Kemudian kondisi kejiwaan anak yang masih belum siap akan pengaruh dari dunia luar, serta kondisi emosional anak yang

masih labil karena umurnya yang masih belum bisa dikatakan dewasa. Adapun pandangan anak dalam membedakan perbuatan yang baik dan buruk juga sangat mempengaruhi, dalam hal ini kadang anak melakukan perbuatan yang buruk demi terlihat keren pada teman-teman maupun lingkungan sekitar serta adanya rasa ingin diakui oleh masyarakat. Kurangnya pengetahuan agama adalah salah satu faktor yang mempengaruhi munculnya kenakalan anak, dalam hal ini kurangnya iman dalam diri setiap anak sehingga menyebabkan anak tidak dapat membedakan baik dan buruk dari suatu perbuatan. Dengan adanya iman yang kuat akan mencegah anak untuk melakukan perbuatan buruk karena takut akan dosa serta Tuhannya.

b. Faktor Keluarga

Pada kasus kejahatan panah wayer yang terjadi di Provinsi Gorontalo, untuk menemukan faktor penyebabnya penulis melakukan wawancara dengan berbagai sumber yakni dengan pihak kepolisian, warga, dan pelaku. Dalam kasus ini yang menjadi pelaku penganiayaan mayoritasnya adalah anak yang masih duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas yang artinya rata-rata berumur 13-17 tahun. Dari total pelaku anak yang berjumlah 134 orang pelaku anak 21,64 % diantaranya yang menjadi penyebabnya adalah faktor keluarga, terutama anak yang mengalami *broken home* atau tidak harmonisnya rumah tangga. Hal ini juga didukung oleh

meningkatnya tingkat perceraian yang terjadi di Provinsi Gorontalo hingga saat ini. Kurangnya perhatian dan kasih sayang dari keluarga terutama kedua orang tua mempengaruhi mental pertumbuhan dan perkembangan anak. Karena apa yang dibutuhkan oleh anak tidak didapatkan di dalam keluarga menyebabkan anak mencarinya diluar lingkungan keluarga terutama pada teman-temannya. Perceraian kedua orang tua ataupun tidak harmonisnya hubungan keluarga menyebabkan anak juga terkena dampaknya, pertengkaran yang sering terjadi antara kedua orang tua membuat emosi dan pikiran anak terbebani sehingga anak akan melampiaskan kekesalannya dengan perbuatan yang buruk bahkan dengan menyakiti dan membahayakan orang lain. Serta kurangnya pengawasan dari orang tua untuk anaknya, dan tidak adanya kepedulian orang tua dengan aktifitas anak diluar lingkungan keluarga menyebabkan anak terjerumus kedalam hal-hal negatif.

c. Faktor Lingkungan

Dalam kasus penganiayaan dengan menggunakan panah wayer yang dilakukan oleh anak di Provinsi Gorontalo penulis telah melakukan wawancara dengan berbagai sumber yakni warga di beberapa wilayah di Provinsi Gorontalo untuk mengetahui apa yang menjadi penyebab dalam kejahatan ini, dari wawancara tersebut penulis mengetahui bahwa selain faktor internal anak dan faktor keluarga ada juga faktor lain, yaitu faktor lingkungan. Bahkan faktor lingkungan merupakan faktor yang paling besar mempengaruhi anak dalam

melakukan kejahatan ini. Dari total pelaku yang berjumlah 134 orang 33,59 % diantaranya disebabkan oleh faktor lingkungan. hal ini dibuktikan dengan makin banyaknya kegiatan-kegiatan yang tidak bermanfaat dilakukan oleh anak-anak maupun remaja di Gorontalo, seperti nongkrong-nongkrong yang tidak ada faedahnya, bahkan dengan dibarengi minum-minuman beralkohol. Sehingga dapat memicu timbulnya kejahatan. Dalam hal ini lingkungan dimana anak tinggal merupakan faktor yang sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak serta mempengaruhi kebiasaan dan perilaku anak. Lingkungan yang baik membuat anak lebih terarah ke kehidupan yang baik pula. Namun sebaliknya kehidupan atau lingkungan yang buruk membuat anak menjadi anak akan berperilaku buruk atau anak nakal. Pergaulan juga sangat mempengaruhi perkembangan anak, dalam hal ini dengan siapa anak itu berteman akan menentukan bagaimana perilaku anak nanti. Apabila pertemanan anak lebih cenderung melakukan hal-hal yang negatif seperti sering minum-minuman keras dan membuat onar maka dengan sendirinya anak juga akan mengikuti gaya hidup seperti itu. Namun apabila anak berteman dengan orang-orang yang baik, maka anak juga akan menjadi pribadi yang baik juga.

d. Faktor Pendidikan

Pada wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan berbagai sumber yakni kepolisian, warga dan pelaku. Penulis menemukan bahwa selain faktor internal anak, faktor keluarga dan faktor Lingkungan masih ada faktor lain yang

menyebabkan anak melakukan kejahatan parah wayer di Provinsi Gorontalo yaitu Faktor Pendidikan. Dari total pelaku anak yang berjumlah 134 orang 26,11 % diantaranya disebabkan oleh faktor pendidikan. Hal ini juga didukung oleh masih banyaknya anak yang tidak mendapatkan pendidikan ataupun anak yang sudah putus sekolah, penulis menyimpulkan bahwa karena disebabkan oleh 2 hal. Pertama, disebabkan oleh faktor ekonomi keluarga yang kurang mampu sehingga membuat anak lebih memilih bekerja untuk membantu perekonomian keluarga. Kedua, kurangnya kemauan anak untuk belajar sehingga membuat anak tidak ingin sekolah. Pendidikan sangat mempengaruhi perbuatan dan perilaku anak, dengan adanya pendidikan membuat anak bisa membedakan mana hal yang baik untuk dirinya dan mana hal yang buruk untuk dirinya. Anak yang terdidik adalah anak yang bisa mengarahkan dirinya sendiri ke perbuatan-perbuatan positif atau yang lebih bermanfaat. Kurangnya pendidikan seperti anak yang putus sekolah membuat masa depan anak juga akan terpengaruh. Dalam hal ini anak yang hanya lulusan SD susah mendapatkan pekerjaan sehingga membuat anak menjadi pengangguran, dengan tidak adanya pekerjaan tersebut bisa menyebabkan anak prustasi akan kehidupan yang dia jalani dan akan melampiaskan ke sesuatu hal yang buruk, seperti anak akan mencuri bahkan hingga membunuh.

2. Upaya Penanganan yang dilakukan oleh Aparat Kepolisian dan Masyarakat untuk mencegah dan memberantas tindak kejahatan Panah Wayer yang dilakukan oleh anak di Provinsi Gorontalo yaitu dengan upaya *Pre-emptiv*, *Preventif*, dan *Represif*.

a. Upaya *Pre-Emtiv* (Pembinaan)

1) Kepolisian:

a) Melakukan penyuluhan di lingkungan sekolah yang ada di wilayah penugasan mereka yaitu dengan secara rutin menyampaikan atau mensosialisasikan akibat dari suatu tindak kejahatan yang dilakukan serta sanksi yang akan dikenakan kepada para pelanggar.

b) Melakukan penyuluhan atau sosialisasi kepada kelompok-kelompok masyarakat baik orang tua maupun anak-anak tentang membantu melakukan pengawasan baik di lingkungan sekitar dan juga pada kegiatan yang dilakukan oleh anak-anak, penyampaian ini dilakukan di setiap tempat baik itu tempat tongkrongan anak muda maupun orang tua serta di tempat-tempat ibadah seperti masjid.

c) Melakukan penyuluhan kepada orang-orang yang pernah melakukan tindak pidana biasa disebut mantan narapidana.

2) Masyarakat:

Dengan memperdalam ilmu agama dapat mencegah kita untuk melakukan suatu perbuatan yang buruk. Serta dengan mengurangi kegiatan-kegiatan yang tidak bermanfaat atau bahkan bisa merugikan kita dan bisa memicu

timbulnya kejahatan seperti nongkrong sambil mengonsumsi minuman keras.

b. Upaya *Preventif* (Pencegahan)

1) Kepolisian:

- a) Melakukan Patroli setiap malam terutama pada jam 12 malam hingga waktu subuh tiba
- b) Penyuluhan disetiap sekolah yang ada di masing-masing wilayah Polres yang dilakukan oleh Bhabinkamtibmas
- c) Menghimbau kepada masyarakat agar tidak keluar malam hari terutama pada pukul 12 keatas. Lebih khususnya pada anak muda yang sering nongkrong, serta apabila tidak ada keperluan penting.

2) Masyarakat:

Untuk mencegah terjadi kejahatan Panah Wayer maka Rema Muda melakukan Ronda secara rutin dilingkungan masing-masing terutama merazia anak-anak yang sedang kumpul-kumpul diatas jam 12 malam, apalagi anak-anak tersebut nongkrong sambil mengonsumsi minuman keras. Hal ini bisa menjadi pemicu timbulnya kejahatan.

c. Upaya *Represif* (Pemeriksaan)

1) Kepolisian:

- a) Penangkapan serta penahanan terhadap pelaku kejahatan Panah Wayer

b) Pemeriksaan dan penyidikan terhadap pelaku Kejahatan Panah Wayer serta melimpahkan berkas perkara ke Pengadilan untuk di proses

2) Masyarakat:

Pada saat terjadi tindak kejahatan Panah Wayer, apabila pelaku berhasil ditangkap oleh masyarakat maka akan diserahkan kepada pihak yang berwajib untuk segera diproses sesuai dengan Undang-Undang yang berlaku.

B. Saran

Upaya yang dilakukan oleh Kepolisian dan Masyarakat untuk mencegah dan menanggulangi kejahatan Panah Wayer di Provinsi Gorontalo sudah cukup baik. Namun masih banyak masyarakat yang hanya menganggap upaya tersebut sebagai hal yang tidak terlalu penting. Maka penulis mempunyai saran yaitu:

1. Untuk mencegah dan meminimalisir terjadinya Kejahatan Panah Wayer di Provinsi Gorontalo, maka kepolisian harusnya lebih memperketat penjagaan dalam hal ini sering melakukan razia kepada anak-anak terutama razia untuk para pelajar. Karena yang menjadi pelaku kejahatan ini mayoritas adalah pelajar.
2. Masyarakat harus lebih serius dalam melakukan pengawasan terhadap anak-anak dilingkungannya terutama pengawasan terhadap kegiatan-kegiatan anak dalam kesehariannya. Serta masyarakat diharapkan lebih sigap dalam menyampaikan informasi kepada pihak yang berwajib apabila melihat sesuatu yang mencurigakan.

3. Keluarga terutama orangtua harusnya lebih ketat menjaga anaknya, yakni lebih memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak serta melihat dengan siapa ia berteman atau bergaul.
4. Untuk penegakan hukum, diharapkan pelaku diberikan sanksi yang seberat-beratnya yang bertujuan untuk membuat jera pelaku dan tidak akan mengulangi perbuatan yang merugikan diri sendiri serta membahayakan orang lain tersebut. Masyarakat juga harus berperan dalam pembentukan pribadi anak agar anak bisa menjadi pribadi yang lebih baik serta bisa mengarahkan anak kedalam kegiatan-kegiatan positif atau yang lebih bermanfaat. Sehingga tidak akan terjerumus dalam hal-hal yang tidak baik.

